

Tradisi Megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Koko Wicaksono^{1*}, Risma Margaretha Sinaga², Syaiful M³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail:kokowicaksonoskd2@gmail.com HP. 083217354046

Received: April 29, 2019

Accepted: June 27, 2019

Online Published: August 14, 2019

Abstract : *Megengan tradition in Taman Fajar Village, sub district Purbolinggo, East Lampung Regency. To find out the implementation of Megengan tradition in the Desa Taman Fajar community this study was conducted with descriptive method and qualitative approach. Data collection was obtained through, interviews, observation, and documentation. result from this study show that the Megengan is a ritual for self purification and strengths their faith before performing fasting. The ritual begins with two preparation namely the obligatory Bathing and the pilgrimage to send prayer to relative and ancentors. This tradition is held a day before Ramadhan night but in Taman Fajar the tradition is held a week before Ramadhan. By doing this tradition the villagers believe they will get a blessing, their intention will be strengthened in performing fasting, and their fear of bad luck and disturbances during fasting will disappear.*

Keyword : *megengan, ramadhan, tradition*

Abstrak Tradisi Megengan pada masyarakat Desa Taman Fajar kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Megengan* pada masyarakat Desa Taman Fajar menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Megengan* adalah ritual untuk penyucian diri dan memperkuat iman menjelang berpuasa. Ritual ini diawali dengan dua kegiatan yaitu mandi wajib dan ziarah untuk mengirimkan doa kepada arwah kerabat dan leluhur. Tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum malam Ramadhan namun masyarakat Taman Fajar sudah melaksanakannya sejak seminggu sebelumnya. Penduduk Taman Fajar percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini mereka akan mendapatkan berkah, diperkuat ketika berpuasa, serta rasa khawatir akan mendapat nasib buruk dan gangguan selama berpuasa akan hilang.

Kata kunci: megengan, ramadhan, tradisi

PENDAHULUAN

Sejak masuknya agama Islam di Indonesia maka banyak sekali kebudayaan Jawa yang membaaur dengan kebudayaan Islam dan hampir bisa di jumpai di setiap sisinya baik itu yang berbentuk suatu upacara keagamaan maupun pengelompokan masyarakat dalam segi pengelompokan masyarakat dapat kita ketahui bahwa, pada masyarakat Jawa yang khususnya beragama Islam terdapat dua golongan yang didasarkan pada cara yang dilakukan suatu kelompok dalam mengaplikasikan nilai-nilai dari ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Partonadi, (2001:23) mengatakan bahwa “ dari sudut inilah hendaknya kita memandang perbedaan antara kedua tipe islam yaitu islam abangan Jawa bukan hanya melaksanakan rukun iman sepertihalnya Islam putihan namun juga menganut unsur unsur nonn islam semisal magis dan animise”.

Golongan yang pertama yaitu golongan santri, golongan santri ini merupakan golongan yang melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara langsung sesuai dengan kebudayaan Arab yang merupakan kebudayaan asli dari ajaran Islam sendiri, mereka melaksanakannya sesuai dengan ajaran yang di sampaikan langsung dari para Ulama yang termasuk ke dalam golongan ini adalah para pemuka agama serta para santri yang merupakan pelajar di sebuah pondok pesantren atau orang-orang yang mengamalkan ajaran-ajaran yang sama. Pada kaum *Abangan* nilai-nilai ajaran Islam dilaksanakan dengan cara memasukkannya ke dalam upacara-upacara adat serta berbagai kebudayaan, sehingga menghasilkan

banyak bentuk kebudayaan Jawa yang bercorak Islam, adanya perpaduan kebudayaan ini sudah dimulai sejak penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa. Dimana pada masa itu masyarakat di pulau Jawa mayoritas masih menganut agama Hindu serta kepercayaan lokal. Ide memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Jawa merupakan ide dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh penting yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Tujuan dari metode ini adalah agar masyarakat Jawa terasa familiar dengan ajaran ajaran Islam melalui kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Jenis-jenis kebudayaan yang terbentuk sendiri ada berbagai macam dan meliputi hampir di semua aspek kehidupan, peringatan seperti siklus perjalanan hidup, upacara mengucap syukur, serta upacara menyambut hari-hari besar dalam agama Islam.

Salah satu bulan besar Islam yang disambut dengan upacara khusus adalah bulan Ramadhan yang merupakan bulan besar dalam agama Islam di seluruh dunia. Dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan ada beberapa tradisi yang di laksanakan oleh beberapa suku di Indonesia antara lain tradisi *Munggahan* pada masyarakat Sunda, Tradisi *Nyorong* pada masyarakat betawi, sedangkan pada masyarakat Jawa terdapat tradisi *Megengan*. Arti kata *Megengan* sendiri berasal dari kata *Megeng* dalam bahasa Jawa yaitu menahan, menurut Nur Syam (2011:122)”Pada Bulan Puasa ada upacara *Megengan* artinya menahan, yaitu menahan hawa nafsu sebagai persiapan melaksanakan ibadah puasa”, yang dapat diartikan bahwa kata “menahan“ itu sebagai ibadah

puasa, artinya pelaksanaan tradisi ini merupakan penanda datangnya bulan *Ramadhan* dan dimulainya ibadah Puasa. Menurut Ismail Yahya (2009:88) *Megengan* merupakan tradisi pada hari pertama Puasa pada bulan Ramadhan. Dalam bulan puasa orang menahan nafsu, makan, minum, Hubungan suami istri, menjaga lisan dan semua anggota tubuh dari terbit fajar sampai tenggelam matahari. *Megengan* bagi masyarakat tertentu dilakukan dengan cara masing-masing. Ada yang dengan *Padusan* atau juga *Punggahan*.

Selain Yahya, Clifford Greetz (1989:105) juga mengatakan dalam bukunya mengatakan bahwa "*Megengan* merupakan salah satu siklus *selamatan* kematian yang dilaksanakan pada Bulan Ruwah (Arwah), sebagaimana layaknya *selamatan* kematian, ia ditandai oleh penganan dari tepung beras yaitu apem, yang merupakan lambang orang Jawa untuk kematian. Sejenak sebelum *Selamatan*, orang pergi ke makam untuk menyebarkan bunga di makam orang tuanya dan roh orangtua ini dianggap hadir dalam acara *Selamatan* untuk makan bau penganan. Orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa, *Megengan* diadakan berbeda dengan selamatan lainnya, sebelum matahari terbenam (tidak sesudahnya)". Dari segi bahasa kata *Megengan* berasal dari kata *Megeng* yang artinya adalah menahan. Menahan yang dimaksud adalah menahan lapar, haus, serta hawa nafsu. Namun seperti yang diungkapkan Ismail Yahya dan Greetz dapat di ketahui bahwa Tradisi *Megengan* dilaksakan berbeda-beda di setiap masyarakat dan berupa segala bentuk upacara

atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Salah satu daerah yang masih aktif melaksanakan tradisi menyambut bulan Ramadhan adalah Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Desa Taman Fajar merupakan Desa Transmigran yang berasal dari daerah Jawa Timur. Desa ini terbentuk sekitar tahun 1952 dengan mayoritas penduduknya adalah masyarakat Jawa. Pada masyarakat Desa Taman Fajar, tradisi *Megengan* sendiri merupakan tradisi yang di bawa dari daerah asalnya dan di turunkan ke generasi-generasi berikutnya. Berdasarkan penelitian pendahuluan, pelaksanaan tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar kini sudah dilaksanakan sejak dahulu dan sudah mencapai beberapa generasi. Selain itu masyarakat Desa Taman Fajar juga masih banyak yang beranggapan bahwa setiap keluarga wajib melaksanakan tradisi ini.

Dari latar belakang tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Megengan* pada masyarakat Jawa di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar secara garis besar. Menurut Budi Koestoro metode ini merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah

yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan, metode ini hanya mengambil data yang sudah pasti seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya (Budi Koestoro, 2006:142).

Maka berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi menurut Hadari Nawawi metode observasi adalah “cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala (data) yang tampak pada objek penelitian pada saat peristiwa atau keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa atau situasi atau keadaan tersebut dapat dibuat oleh si peneliti dan dapat pula yang sebenarnya terjadi”. (Nawawi 1995:67). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap Pelaksanaan Tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan pemilihan jenis observasinya disesuaikan pada keadaan lapangan. Selain itu teknik wawancara juga turut digunakan dalam penelitian ini, menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2012:118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara mendalam ini

dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi secara mendalam dari permasalahan yang dikaji. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui percakapan secara langsung atau bertatap muka dengan yang diwawancarai. Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya, serta dokumentasi. Sebab dalam memperoleh gambaran secara umum maka perlu untuk melihat langsung fenomena yang akan diteliti, selain itu untuk melengkapi deskripsi data dilakukanlah wawancara untuk mendukung informasi yang sudah diperoleh serta diikuti dengan bukti bukti berupa dokumentasi.

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya, maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*, Dalam teknik *Snowball Sampling* ini pemilihan sampel diawali dengan penentuan sampel awal (Burhan Burngin, 2007:54). Dalam penelitian ini sampel awal nanti akan dipilih berdasarkan rekomendasi warga Desa Taman Fajar kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dan display atau penyajian data.

Pada penelitian ini data yang akan diperoleh dari hasil wawancara serta observasi akan diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang menjurus pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi semua proses dan hasil dari wawancara dan observasi serta menampilkan data-data atau dokumen yang mendukung proses penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Desa Taman Fajar, *Megengan* memiliki keutamaan, yang membuatnya dianggap sebagai hal yang tidak boleh dilewatkan, pelaksanaannya bukan hanya sebatas perayaan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, namun dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki konsekuensi. Adapun konsekuensi yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi ini adalah ketika tradisi ini dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang diharapkan dan ketika tidak dilaksanakan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari. Adapun sesuatu yang diinginkan antara lain, dimudahkan dan dilancarkan rezekinya di bulan puasa, dijauhkan dari gangguan baik yang bersifat fisik maupun ghaib serta gangguan dari dalam batin maupun luar, sehingga ibadah puasa dapat dijalankan dengan lancar hingga selesai sedangkan hal yang tidak diinginkan yaitu datangnya nasib buruk selama bulan Ramadhan, di sempitkan rizkinya selama bulan puasa, serta mendapat gangguan baik secara fisik maupun ghaib sehingga ibadah puasanya menjadi terganggu.

Waktu pelaksanaan tradisi *Megengan* memang seharusnya pada akhir bulan Sya'ban, namun karena banyaknya warga yang melaksanakannya dan minimnya jumlah *Pengajad*, maka tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar dilaksanakan sejak seminggu menjelang bulan Ramadhan batas waktu pelaksanaannya adalah sebelum matahari terbenam di hari terakhir di bulan Ramadhan sehingga tradisi ini hanya dilakukan selama pagi sampai siang hari saja karena malam harinya sudah terhitung memasuki Bulan Ramadhan, hal ini juga berlaku pada warga yang melaksanakan tradisi ini sejak seminggu sebelum tanggal aslinya, mereka tetap melaksanakan tradisi ini sebelum terbenamnya matahari.

Tempat pelaksanaan tradisi *Megengan* sendiri selalu dilakukan di rumah masing-masing warga akan tetapi bagi sebagian warga melaksanakannya di masjid atau mushola. *Megengan* dapat dilakukan dirumah sebagai hajat keluarga, dimana keluarga yang mengadakan *Megengan* meminta para tetangga yang di undang untuk mendoakan agar keluarga diberikan kesiapan lahir dan batin menjelang bulan Ramadhan acara pelaksanaannya sudah mulai dilaksanakan sejak seminggu menjelang akhir bulan sya'ban.

Tradisi *Megengan* dapat dilakukan Masjid sebagai hajat umum, dimana warga mengadakan *Megengan* untuk mendoakan agar seluruh warga desa diberikan kesiapan lahir dan batin menjelang bulan Ramadhan acara pelaksanaannya tepat pada hari terakhir bulan sya'ban atau satu hari sebelum bulan Ramadhan waktu pelaksanaannya mulai siang hari

sampai sore hari sebelum matahari terbenam, hal ini dikarenakan ketika malam hari sudah terhitung malam Ramadhan dan juga warga Desa sudah harus melaksanakan Shalat Tarawih di malam hari nya.

Batasan waktu pelaksanaan tradisi ini yaitu sejak pagi hari sampai sore hari sebelum matahari terbenam dikarenakan warga harus melaksanakan shalat Tarawih di malam hari nya.

Dalam proses ritualnya tradisi *Megengan* ini hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki, adapun yang diperbolehkan adalah laki-laki yang sudah dianggap dewasa, serta dalam agama islam juga dikenal dengan istilah *Baligh*, yang ketika *Megengan* berlangsung mereka yang melakukan doa bersama yang merupakan kegiatan utama dalam tradisi *megengan* ini, namun terlaksananya tradisi *Megengan* ini tak terlepas dari peranan pihak yang mengatur jalannya pelaksanaan serta pendukung yang mempersiapkan perlengkapan yang biasanya terdiri dari kaum wanita yang bertugas di dapur serta kerabat atau tetangga laki-laki yang mempersiapkan kelengkapan untuk acara. Pelaksanaan acara ini di pandu oleh seorang pamong desa atau pejabat desa, sedangkan doanya dipimpin oleh seorang sepuh atau *Pengajad* Pegajad adalah orang yang bertugas untuk memunajatkan doa dan menafsirkan makna dari hidangan-hidangan yang disediakan untuk kemudian didoakan, *Pengajad* sendiri adalah kalangan masyarakat yang memang dinilai mampu dalam membacakan munajat dalam segala macam acara atau ritual tradisi, *Pengajad* sendiri tidak selalu diwariskan secara turun temurun, tapi bisa juga secara sukarela melalui

lisan, pada masyarakat desa Taman Fajar. *Pengajad* merupakan tokoh penting dalam segala jenis acara Selamatan dan Syukuran.

Dalam pelaksanaan tradisi *Megengan* sendiri terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan, adapun yang perlu di persiapkan dari peralatan dan perlengkapan.

Perlengkapan yang harus disiapkan adalah hidangan yang akan didoakan pada tradisi *Megengan* adalah Nasi *Ambeng* yaitu nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Lauk pauk dapat berupa perkedel, ikan asin goreng, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng kering (serundeng, kacang dan tempe kering), *Inkung*, nasi *Berkatan*, nasi gurih / nasi udak, jajan pasar yang paling sering di gunakan adalah apem. Dalam pelaksanaan tradisi *Megengan* di masyarakat Desa Taman Fajar hidangan merupakan bagian yang sangat penting karena hidangan merupakan persembahan yang di peruntukan kepada Allah SWT, Kanjeng Nabi Muhammad, serta arwah leluhur, serta simbol dari harapan para warga yang melaksanakannya agar dikuatkan imannya, dilancarkan ibadah puasanya serta dijauhkan dari marabahaya

Menurut warga setempat masing-masing hidangan memiliki makna tersendiri yaitu nasi gurih, garam dan daun salam sehingga rasanya gurih, nasi ini juga disebut nasi Rasul karena nasi ini merupakan lambang permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan bagi penyelenggara dan peserta upacara.

nasi *Ambeng*, nasi *Ambeng* ini disertai lauk pauk dan dibungkus dengan daun pisang. nasi ini disediakan oleh warga masyarakat sebagai wujud pesebahan kepada Allah SWT. *Inkung* ayam melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan atau masih suci. *Inkung* juga melambangkan kepasrahan kepada Tuhan. Jajan pasar yang terdiri dari bermacam - macam makanan yang dibeli dari pasar, bermakna suatu harapan agar warga masyarakat Desa selalu memperoleh berkah dari Tuhan sehingga hidupnya selalu mendapatkan kelimpahan dalam mengerjakan sawahnya Ketan Berasal dari kata *Khotan* yang artinya kesalahan. Apem Berasal dari kata *Aquwam* yang berarti ampun.

Berdasarkan keterangan di atas untuk melaksanakan tradisi *Megengan* diperlukan beberapa persiapan secara materi yang berupa peralatan yang digunakan untuk mendukung kelancaran dari pelaksanaan tradisi *Megengan* itu sendiri. Untuk peralatan sendiri yang perlu disiapkan adalah tikar untuk alas duduk para undangan serta peralatan masak, Namun yang paling di khususkan dalam acara ini adalah adalah mempersiapkan hidangan yang akan didoakan nantinya.

Selain persiapan yang berupa alat-alat dan perlengkapan ada juga persiapan berupa perilaku atau kegiatan khusus menjelang mulainya acara *Megengan* yaitu pemilik rumah atau penyelenggara harus melakukan ziarah ke makam keluarga terlebih dahulu untuk mendoakan sanak keluarganya yang telah meninggal serta mengundang atau memberitahukan bahwa hari ini akan dilaksanakan *Megengan* adapun

makam yang dikunjungi biasanya makam keluarga seperti orang tua, suami atau istri, anak, serta kerabat terdekat. Kegiatan ziarah kubur ini termasuk dalam kegiatan yang harus dilakukan menjelang pelaksanaannya meskipun jarak makam yang akan di kunjungi terkadang berada diluar lingkungan desa, bahkan beberapa warga sekitar ada yang menyempatkan diri untuk ziarah ke makam keluarganya di luar kota jauh jauh hari sebelum melaksanakan *Megengan*. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat bahwa tradisi *Megengan* merupakan tradisi yang memiliki ikatan terhadap peringatan kematian sehingga dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan makam sebagai salahsatu tempat sakral dalam kebudayaan Jawa.

Kemudian dilanjutkan dengan mandi suci atau dalam Islam biasa disebut dengan mandi wajib atau mandi besar dengan tujuan untuk membersihkan diri atau mensucikan diri dari hadas besar dan hadas kecil serta membersihkan hal-hal negatif. Sebelum acara *Megengan* dimulai pihak yang melaksanakan *Mengengan* terlebih dahulu harus melaksanakan mandi besar yang diniatkan untuk membersihkan diri hadas besar dan kecil, tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai simbol bahwa menjelang memasuki Bulan Ramadhan haruslah dimulai dengan diri yang bersih karena dalam agama Islam seseorang yang berhadats besar diharamkan untuk melakukan ibadah apapun terkecuali ia telah mensucikan diri dengan mandi wajib. Adapun pihak yang diwajibkan untuk melakukan mandi wajib adalah pihak laki laki dari keluarga penyelenggara hal ini dikarenakan pihak laki-laki dari keluarga penyelenggara terlibat

langsung dalam jalanya kegiatan *Megengan* itu sendiri untuk memastikan bahwa sebelum memulai acara pemilik hajjat sudah bersih dari hadas besar dan kecil.

Menurut warga setempat pemilik rumah sebelum memulai *Megengan* harus melakukan kedua hal terlebih dahulu yaitu melakukan *Nyekar* atau ziarah kubur, dan juga Mandi suci, maksudnya agar ketika dalam menyambut bulan Ramadhan kita berada dalam keadaan yang bersih dari najis dan hal-hal yang buruk. Dengan demikian setelah melakukan kedua hal tersebut pemilik rumah diperbolehkan untuk melaksanakan tradisi *Megengan*.

Pelaksanaan tradisi *Megengan* ini di mulai dengan mengundang Warga sekitar rumah atau tetangga serta orang-orang tertentu lainnya seperti Perangkat Desa, *Pengajad*, dan Ulama setempat, setelah semua hadir hidangan yang akan didoakan berupa Nasi *Ambeng*, Nasi Uduk, Nasi Berkat dan Jajanan Pasar diletakkan di tengah-tengah warga yang duduk mengelilinginya.

Setelah semua diposisikan barulah acara dimulai, pelaksanaan *Megengan* dibuka dengan pembukan serta sambutan singkat dari pamong desa membuka acara dengan mengucapkan terimakasih kepada warga yang telah meluangkan waktunya untuk hadir di acara *Megengan* ini, serta menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Megengan* ini yaitu, untuk bersama-sama berdoa dan memohon dikuatkan dirinya dalam menjalani ibadah puasa. Pada bagian pembukaan ini pihak yang berperan adalah pamong desa. Dalam pembukaan pada acara *selamatan* pada umumnya dilakukan oleh tuan

rumah sebagai Penyelenggara namun pada acara *Megengan* di desa Taman Fajar yang memimpin jalanya acara adalah pamong desa karena pamong desa dianggap sebagai orang yang sering berbicara di depan khalayak ramai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan munajat oleh *Pengajad* yang dalam doanya berisi sebagai berikut

“Assalamuallaikum

Warrohmatullahi wabarokatuh, Pertama tama-tama mari kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunianya sehingga kita bisa hadir di sini pada hari ini, minggu ini bulan ini, dan tahun ini, Shalawat serta salam kepada Junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Pada hari, minggu dan tahun ini Kami mempersembahkan Nasi suci ini Beserta lauk Pauknya Untuk Junjungan Kami Kanjeng Nabi Muhammad SAW Beserta Para Sahabatnya dan Juga Anak dan cucunya, agar kelak ita mendapatkan Syafaatnya di Hari akhir nanti.

Selain itu kami memohon pula kepada saudara saudara yang hadir agar mendoakan keluarga kami agar selalu diberi Keselamatan selalu, diberikan keberkahan serta dimaafkan dosa dosanya selama satu tahun ini, serta semoga angin, air, api dan tanah bersatu untuk memberikan keberkahan kepada keluarga kami.

Selanjutnya kami mempersembahkan Apem ini untuk para Leluhur kami agar diampuni dosa dosanya serta dilapangkan tempatnya di sisi Gusti Allah SWT.

Selain itu kami memohon kepada para *Danyang* Penguasa di Utara dan Selatan untuk memberikan ketenteraman kepada keluarga kami serta memberikan keselamatan untuk para hewan-hewan yang ada di

sekitar kami sesuai dengan ajaran Kanjeng Nabi Sulaiman.

Selanjutnya Kami juga memohon Kepada Malaikat agar senantiasa memberikan rizki kepada kami sekeluarga atas izin Allah SWT.

Demikian lah permohonan dari kami kami tidak meminta lebih jauh lagi”.

Menurut warga tradisi *Megengan* memiliki fungsi khusus yaitu:

1. Sebagai Pemantaban Jiwa Menjelang Bulan Ramadhan

Warga meyakini bahwa *Megengan* merupakan pemantaban batin dalam menjalani ibadah Puasa, sehingga pada saat menjalankan ibadah Puasa tidak akan tergoda untuk membatalkan Puasa serta mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang bersifat maksiat.

2. Sebagai penolak Bala atau nasib buruk selama Bulan Puasa.

Warga Desa Taman Fajar meyakini bahwa selama bulan Puasa pastinya akan datang cobaan-cobaan yang berupa musibah baik besar maupun kecil sehingga pelaksanaan tradisi *Megengan* juga di tujukan untuk menolak Bala yang akan datang selama Bulan Puasa.

3. Sebagai Pembuka Pintu Rizki di bulan Ramadhan

Tradisi *Megengan* pada masyarakat Desa Taman Fajar merupakan salah satu sarana sedekah warga pada saat menjelang datangnya bulan Puasa, dan warga meyakini jika tidak sedekah maka rizkinya akan di kurangi selama bulan Puasa

4. Sebagai Sedekah Menjelang bulan Ramadhan

Tradisi *Megengan* di maksudkan untuk bersedekah menjelang bulan Ramadhan, karena hidangan atau nasi berkatan yang disediakan biasanya juga sudah disiapkan sebagian untuk dibagikan ke warga yang kurang mampu serta lansia di sekitar lingkungan. Hal ini didasari oleh keyakinan warga bahwa jika kita melakukan sedekah menjelang bulan Ramadhan Maka akan membawa hal-hal baik ke depannya.

5. Sebagai sarana Silaturahmi

Tradisi *Megengan* juga merupakan Sarana mempererat tali silaturahmi bagi sesama masyarakat desa, karna pada pelaksanaanya warga turut mengundang warga sekitar untuk berkumpul dan bersilaturahmi di sela-sela kesibukan, dan jika hal ini tidak dilakukan di khawatirkan bahwa hubungan antara warga akan renggang di karenakan masih ada kesalahan yang belum termaafkan oleh sesama warga desa yang disimbolkan dengan kue Ketan dan *Apem*.

Kepercayaan warga Desa Taman Fajar terhadap tradisi *Megengan* bisa dibilang sangatlah kental sehingga dalam melaksanakannya masyarakat memiliki keyakinan tersendiri ketika melaksanakan tradisi ini.

Dalam pelaksanaanya yang paling diyakini oleh masyarakat akan didapat ketika melaksanakan tradisi ini adalah berkah, berkah sendiri merujuk kepada karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kegidupan manusia. Setiap warga

yang melaksanakan atau mengikuti *Megengan* memiliki pengharapan yang sama yaitu ingin memperoleh berkah yang yang diberikan oleh Allah Swt ketika acara dilaksanakan.

Tradisi *Megengan* pada masyarakat Desa Taman Fajar memiliki dua kedudukan yaitu di satu sisi sebagai acara Selamatan, yaitu ungkapan syukur terhadap kejadian kejadian khusus salah satunya datangnya bulan Ramadhan, di sisi lain *Megengan* juga merupakan bentuk upacara pengingat kematian para kerabat serta leluhur yang sudah meninggal dunia. Adapun alasan dibalik kedudukannya yang sebagai peringatan kematian adalah , karena tradisi ini yang waktu pelaksanaannya ada di hari hari menjelang Ramadhan yang masih termasuk pada bulan Sya'ban dalam Kalender Islam sedangkan dalam Kalender Jawa bulan Sya,ban bertepatan dengan bulan Ruwah dalam Kalender Jawa yang merupakan bulan arwah. bulan untuk menghormati leluhur yang sudah memasuki alam kubur dan bersemayam dalam kuburan. Dalam pelaksanaan tradisi *Megengan* unsur dari peringatan kematian terlihat dari bagian persiapan hingga pelaksanaan.

Tradisi *Megengan* memiliki beberapa versi pelaksanaan baik versi kaum abangan maupun kaum santri sehingga dalam pelaksanaannya pun memiliki nilai yang berbeda-beda dalam setiap versinya, adapun kedua versi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. versi abangan yang digambarkan oleh Ismail Yahya tradisi *Megengan* dilaksanakan dengan dua cara, yaitu dengan cara *Punggahan* yaitu memberikan *Sajen* untuk arwah

leluhur, ritual ini biasanya dilaksanakan ketika malam menjelang shalat tarawih dan biasanya dilakukan oleh perorangan di setiap rumah, cara yang ke dua yaitu dengan cara *Padusan* yaitu cara mandi beramai-ramai di suatu mata air atau sungai dengan tujuan untuk mensucikan diri menjelang memasuki bulan Ramadhan kedua ritual yang digambarkan oleh Ismail Yahya ini sangat kental dengan nuansa mistis khas Jawa. *Megengan* versi kaum Santri memiliki tata cara yang berbeda baik dari segi pelaksanaannya ataupun nuansa nya, pada versi santri pelaksanaan *Megengan* ini merupakan salahsatu siklus Selamatan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan yang sebelumnya diawali dengan ziarah kubur serta mandi wajib tentunya ziarah kubur dan mandi wajib yang dilaksanakan ini tidak bernuansakan mistis melainkan dilaksanakan sesuai tuntunan agama Islam.

Pelaksanaan tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar bisa dikatakan sebagai perpaduan dari kedua versi tersebut, dari segi pelaksanaan secara keseluruhan menyerupai pelaksanaan versi kaum santri yaitu dengan me ngadakan Selamatan yang di dahului dengan ziarah kubur dan mandi wajib. Namun dalam pelaksanaannya masih ada unsur unsur dari kebudayaan abangan yang masih terlihat di dalamnya, pertama ketika ziarah kubur, pada masyarakat Taman Fajar tujuan dari ziarah kubur yang dilakukan untuk mengundang arwah kerabat dan leluhur yang diyakini masih bersemayam di dalam kuburan tersebut, yang kedua pada jalannya kegiatan terdapat doa munajat yang dipanjatkan oleh *Pengajad* setempat dalam doanya *Pengajad* tidak

semata-mata hanya memohon kepada Tuhan namun terdapat beberapa keberadaan yang disebutkan untuk dimintai pertolongan, doanya berbunyi seperti ini:

Selanjutnya kami memersembahkan Apem ini untuk para Leluhur kami agar diampuni dosa dosanya serta dilapangkan tempatnya di sisi Gusti Allah SWT. Selain itu kami memohon kepada para *Danyang* Penguasa di Utara dan Selatan untuk memberikan ketenteraman kepada keluarga kami serta memberikan keselamatan untuk para hewan-hewan yang ada di sekitar kami sesuai dengan ajaran Kanjeng Nabi Sulaiman. Selanjutnya Kami juga memohon Kepada Malaikat agar senantiasa memberikan rizki kepada kami sekeluarga atas izin Gusti Allah SWT.

Merujuk kepada penggalan doa tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam acara *Megengan* yang dilaksanakan di Desa Taman Fajar masih memohon kepada beberapa keberadaan selain Tuhan yaitu Leluhur, *Danyang* dan Malaikat ketiga keberadaan tersebut merupakan keberadaan yang dianggap sakral oleh kaum abangan dan sering disebut-sebut namanya dalam setiap ritual abangan, berdasarkan hal tersebut secara umum tradisi *Megengan* pada masyarakat Jawa di Desa Taman Fajar masih mengikuti kebudayaan *Abangan* namun dari segi pelaksanaannya mereka mengadaptasi dari pelaksanaan versi kaum Santri. Adapun kesamaan dari nilai-nilai yang di tanamkan dalam pelaksanaan tradisi ini masih sama yaitu anjuran untuk, bersyukur dan bergembira menjelang bulan Ramadhan, saling memaafkan menjelang memasuki

bulan Ramadhan, mendoakan kerabat yang sudah meninggal, serta anjuran untuk sedekah.

Tradisi *Megengan* memiliki beberapa versi pelaksanaan baik versi kaum abangan maupun kaum santri sehingga dalam pelaksanaannya pun memiliki nilai yang berbeda-beda dalam setiap versinya, adapun kedua versi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Versi abangan yang digambarkan oleh Ismail Yahya tradisi *Megengan* dilaksanakan dengan dua cara, yaitu dengan cara *Punggahan* yaitu memberikan *Sajen* untuk arwah leluhur, ritual ini biasanya dilaksanakan ketika malam menjelang shalat tarawih dan biasanya dilakukan oleh perorangan di setiap rumah, cara yang kedua yaitu dengan cara *Padusan* yaitu cara mandi beramai-ramai di suatu mata air atau sungai dengan tujuan untuk mensucikan diri menjelang memasuki bulan Ramadhan kedua ritual yang digambarkan oleh Ismail Yahya ini sangat kental dengan nuansa mistis khas Jawa. *Megengan* versi kaum Santri memiliki tata cara yang berbeda baik dari segi pelaksanaannya ataupun nuansanya, pada versi santri pelaksanaan *Megengan* ini merupakan salah satu siklus Selamatan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan yang sebelumnya diawali dengan ziarah kubur serta mandi wajib tentunya dilaksanakan ini tidak bernuansa mistis melainkan dilaksanakan sesuai tuntunan agama Islam.

Pelaksanaan tradisi *Megengan* di Desa Taman Fajar bisa dikatakan sebagai perpaduan dari kedua versi tersebut, dari segi pelaksanaan secara keseluruhan menyerupai pelaksanaan versi kaum

santri yaitu dengan mengadakan Selamatan yang di dahului dengan ziarah kubur dan mandi wajib. Namun dalam pelaksanaannya masih ada unsur unsur dari kebudayaan abangan yang masih terlihat di dalamnya, pertama ketika ziarah kubur, pada masyarakat Taman Fajar tujuan dari ziarah kubur yang dilakukan bertujuan untuk mengundang arwah kerabat dan leluhur yang diyakini masih bersemayam di dalam kuburan tersebut, yang kedua pada jalannya kegiatan terdapat doa munajat yang dipanjatkan oleh *Pengajad* setempat dalam doanya *Pengajad* tidak semata-mata hanya memohon kepada Tuhan namun terdapat beberapa keberadaan yang disebutkan untuk dimintai pertolongan

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pelaksanaan Tradisi *Megengan* dalam masyarakat Jawa di Desa Taman Fajar adalah sebagai berikut

Megengan adalah ritual untuk penyucian diri dan memperkuat iman menjelang berpuasa. Ritual ini diawali dengan dua kegiatan yaitu mandi wajib dan ziarah untuk mengirimkan doa kepada arwah kerabat dan leluhur. Tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum malam Ramadhan namun Masyarakat Taman Fajar sudah melaksanakannya sejak seminggu sebelumnya.

Penduduk Taman Fajar percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini mereka akan mendapatkan berkah, diperkuat ketika berpuasa, serta rasa khawatir akan mendapat nasib buruk dan gangguan selama berpuasa akan hilang.

Mereka meyakini bahwa *Megengan* memiliki fungsi sebagai pemantaban jiwa menjelang Bulan Ramadhan, sebagai penolak bala selama bulan Ramadhan, sebagai pembuka Rizki di Bulan Ramadhan, sebagai sarana sedekah serta silaturahmi, dan jika tidak dilaksanakan hal yang sebaliknya akan terjadi.

Identitas tradisi *Megengan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Taman Fajar bisa dikatakan sebagai budaya abangan yang pelaksanaannya menyerupai kebudayaan kaum santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Burngin, B. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, priyai, dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismail, y. 2009. *Adat-adat Jawa dalam bulan bulan Islam*. Jakarta: Inti Medina.
- Koestoro, B. 2006. *Startegi penelitian sosial dan pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Moleong, J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partonadi. 2001. *Komunitas sandrach dan akar kontekstualnya*. Jakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Syam, N. 2011. *Madzhab-madzhab antropologi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.